

## DINAMIKA DAKWAH LINTAS KAWASAN: PENGARUH INFLUENCER ISLAM GLOBAL TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN DI INDONESIA

Ana Setiyani Mutia<sup>1</sup>, Humayrotul Lathyfah<sup>2</sup>, Mukmin<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

*\*Corresponding author. Jl. Gunung Kombeng No.27, Melayu, Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalima, Melayu, Tenggarong, Kalimantan Timur 75513, Indonesia*

E-mail: [anasetianimutia654@gmail.com](mailto:anasetianimutia654@gmail.com)  
[Humaylathyfah@gmail.com](mailto:Humaylathyfah@gmail.com)  
[mukmin@unikarta.ac.id](mailto:mukmin@unikarta.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan media digital telah memperluas arus dakwah lintas kawasan, menjadikan influencer Islam global sebagai aktor penting dalam membentuk praktik keberagamaan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Urgensi kajian ini terletak pada semakin menguatnya pengaruh figur keagamaan global terhadap pola ibadah dan rujukan otoritas keagamaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pengaruh influencer Islam global terhadap praktik keagamaan serta memahami dinamika otoritas keagamaan di era digital. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi konten media sosial, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa influencer global berperan dalam mendorong perubahan preferensi ibadah, adopsi gaya keberagamaan baru, dan pergeseran otoritas dari tokoh lokal menuju figur transnasional. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman mengenai transformasi identitas keagamaan dalam konteks globalisasi digital. Penelitian menyimpulkan bahwa dakwah lintas kawasan memperluas otoritas keagamaan sekaligus menciptakan tantangan baru bagi otoritas lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh algoritma media sosial dan membandingkan peran influencer global dan lokal.

**Kata kunci:** dakwah digital, influencer Islam global, praktik keagamaan, otoritas keagamaan, globalisasi.

### Abstract

The rise of digital media has intensified transregional religious flows, positioning global Islamic influencers as significant actors in shaping religious practices across various contexts, including Indonesia. The urgency of this study lies in the growing influence of global religious figures on worship patterns and sources of religious authority among Indonesian Muslims. This research aims to analyze how global Islamic influencers affect religious practices and to understand the shifting dynamics of religious authority in the digital era. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, social media content observation, and document analysis, then examined using thematic analysis. The findings reveal that global influencers contribute to changes in worship preferences, the adoption of new religious styles, and the shift of authority from local scholars to transnational figures. These results contribute to a deeper understanding of the transformation of religious identity within the context of digital globalization. The study concludes that transregional da'wah expands religious authority while simultaneously challenging local religious structures. Future research is recommended to explore the role of social media algorithms and to compare the influence of global and local Islamic influencers.

**Keywords:** digital da'wah, global Islamic influencers, religious practices, religious authority, globalization.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Dinamika dakwah lintas kawasan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Muslim Indonesia menjadikan influencer Islam sebagai aktor penting dalam dakwah kontemporer (Anam & Fauziyanti, 2025). Menurut data jurnal *Al-Misykah*, pada awal 2023, jumlah pengguna media sosial di Indonesia sangat besar, dengan TikTok (sekitar 56,8 %) dan YouTube juga sangat dominan. Kondisi ini menciptakan panggung luas bagi influencer Islam global maupun lokal untuk menyampaikan pesan dakwah. Dengan jangkauan sedemikian besar, konten keislaman yang disampaikan secara digital berpotensi membentuk cara berpikir, tingkah laku, dan pemahaman agama umat Islam, terutama kalangan muda (Rahima et al., 2025).

Influencer Islam telah terbukti efektif menjangkau generasi milenial dan Gen Z, yang tradisionalnya kurang terpapar metode dakwah klasik (Fadilah & Firdausi, 2025). Penelitian dalam jurnal *Muqaddimah* menemukan bahwa ustaz-influencer seperti Hanan Attaki, Felix Siauw, dan Adi Hidayat mampu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan generasi Z melalui konten kreatif dan interaktif di platform seperti YouTube dan Instagram. Fakta ini menunjukkan bahwa dakwah digital melalui influencer adalah saluran strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda (Chanra & Tasruddin, 2025).

Globalisasi dakwah Islam melalui media digital menghadirkan kompleksitas identitas keagamaan dan pertukaran budaya antara kawasan. Influencer Islam global tidak hanya menyebarkan konten lokal, tetapi juga mengimpor gaya dakwah, diskursus fiqh, dan pemikiran Islam dari berbagai

negara ke Indonesia (Hakim & Dahri, 2025). Fenomena ini bisa memperkaya wacana Islam di Indonesia, tetapi juga menimbulkan potensi pergeseran nilai tradisional lokal atau konflik antara pemahaman Islam global dan lokal. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pengaruh lintas kawasan tersebut dibaca dan diinternalisasi oleh umat di Indonesia (Setyazi & Abas, 2022).

Ada urgensi normative dan teologis dalam menganalisis otoritas keagamaan digital. Dengan semakin banyaknya influencer Islam yang belum tentu memiliki latar belakang keulamaan tradisional, muncul pertanyaan mengenai legitimasi dakwah mereka: Apakah mereka cukup kompeten dalam memberikan ajaran agama? Bagaimana mereka menyikapi interpretasi ajaran Islam? Penelitian ini bisa mengeksplorasi bagaimana masyarakat menilai kredibilitas influencer Islam dan bagaimana influencer sendiri merespons tanggung jawab keagamaan mereka, terutama dalam konteks lintas kawasan di mana norma keagamaan bisa sangat beragam (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Dari sudut sosial, penelitian ini memiliki dampak signifikan terhadap cara masyarakat melakukan praktik keagamaan (Mu et al., 2024). Jika influencer global semakin mendominasi narasi dakwah di Indonesia, maka pola ibadah, pemilihan mad'u (audiens dakwah), dan praktik keagamaan bisa berubah mengikuti tren global. Misalnya, bisa terjadi peningkatan praktik keislaman yang lebih "modern digital", serta penekanan pada tema-tema tertentu seperti dakwah hijrah atau islami lifestyle. Dengan meneliti dinamika ini, kita bisa memahami dampak sosial dakwah lintas kawasan terhadap kesatuan keagamaan dan

toleransi lokal (Ainah et al., 2025).

Dari sisi kebijakan dan pendidikan Islam, hasil penelitian dapat menjadi rujukan penting. Pemangku kebijakan agama (seperti ormas Islam, kementerian agama, lembaga pendidikan Islam) perlu memahami bagaimana influencer Islam global memengaruhi masyarakat lokal agar bisa merumuskan strategi komunikasi keagamaan yang lebih tepat (Prawira et al., 2025). Misalnya, mereka bisa mendukung pelatihan kepada influencer lokal, menyusun pedoman etika dakwah digital, atau memperkuat literasi keagamaan di kalangan pengguna media sosial agar pesan dakwah tetap sehat, akurat, dan bertanggung jawab (Amir et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini relevan dalam ranah Studi Kawasan Islam karena mencakup aspek lintas negara dan lintas budaya (Mudrik et al., 2024). Dengan menelaah pengaruh influencer Islam global di Indonesia, penelitian akan memberikan pencerahan tentang bagaimana jaringan dakwah digital beroperasi di skala transnasional, bagaimana narasi keagamaan beradaptasi dengan konteks lokal, dan bagaimana hubungan antar-kawasan Islam (misalnya Timur Tengah-Asia Tenggara) dapat dipahami dari perspektif komunikasi keagamaan modern. Ini akan kontribusi penting terhadap literatur kajian Islam kontemporer dan geopolitik keagamaan.

Artikel ini bertujuan menelusuri bagaimana arus dakwah transnasional tersebut memengaruhi cara umat Muslim di Indonesia memahami dan menjalankan ajaran agamanya, mulai dari perubahan preferensi mazhab, model pengajian, hingga pola konsumsi konten keislaman. Selain itu, tulisan ini juga ingin melihat seberapa besar respons masyarakat dan lembaga

keagamaan lokal terhadap hadirnya otoritas baru yang muncul dari luar negeri, khususnya dalam konteks menjaga keberagaman praktik keislaman yang sudah lama menjadi ciri khas Indonesia. Dengan menelaah fenomena ini, artikel diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peluang, tantangan, serta dampak sosial yang muncul dari kuatnya pengaruh para influencer Islam global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan memfokuskan kajian pada teori, konsep, dan temuan ilmiah terkait dinamika dakwah lintas kawasan serta pengaruh influencer Islam global terhadap praktik keagamaan di Indonesia. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika digitalisasi dalam konteks pendidikan Islam melalui penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan referensi digital yang kredibel. Sumber data diperoleh melalui akses ke basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, serta repositori ilmiah nasional yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep utama dinamika dakwah, tren implementasi teknologi, serta tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan terarah dengan menggunakan kata kunci seperti “dakwah lintas kawasan”, “influencer Islam global”, “global Islamic influence”, dan “praktik keagamaan di

Indonesia”. Proses pengumpulan data mengikuti langkah identifikasi, seleksi, dan pemilihan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (Utami et al., 2021). Kriteria inklusi mencakup literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, memiliki relevansi langsung dengan topik pengaruh influencer Islam global terhadap praktik keagamaan di Indonesia, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak dapat diakses sepenuhnya, tidak berkualitas akademik memadai, atau tidak relevan dengan fokus kajian dakwah lintas kawasan. Dengan demikian, data yang terkumpul merupakan sumber ilmiah yang valid dan sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (content analysis) dengan pendekatan tematik untuk menafsirkan dan mensintesis data literatur yang telah dikumpulkan. Tahap analisis dimulai dengan membaca seluruh literatur secara cermat, mengidentifikasi gagasan utama, kemudian melakukan proses *coding* terhadap tema-tema yang muncul, seperti pengaruh dakwah lintas kawasan, peran influencer Islam global, perubahan praktik keagamaan masyarakat, serta dinamika penerimaan ajaran keagamaan dari figur internasional (Rozali, 2022). Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk menemukan hubungan antar-tema dan menyusun sintesis teoretis yang utuh dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana arus dakwah global dapat membentuk pola keberagaman masyarakat Indonesia dalam konteks perkembangan media digital kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Influencer Islam Global terhadap Pola Praktik Keagamaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran influencer Islam global memiliki pengaruh signifikan terhadap pola keberagaman sebagian masyarakat Muslim di Indonesia (Zainuddin et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan teori *global religious flows* yang dikemukakan oleh (Evrard, 2017) yang menjelaskan bahwa arus informasi, budaya, dan simbol keagamaan dapat melintasi batas geografis dengan cepat melalui media digital. Dalam konteks ini, dakwah yang disebarkan oleh ustadz, dai, atau pemikir Muslim dari Timur Tengah, Eropa, maupun Amerika secara efektif diterima oleh audiens Indonesia melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi konten keagamaan kini tidak lagi terikat pada otoritas lokal, tetapi telah menjadi bagian dari *transnational Islamic public sphere*, sebagaimana diuraikan oleh Mandaville (2021).

Ruang publik keagamaan digital ini memungkinkan individu membangun pemahaman keislaman berdasarkan pilihan personal terhadap figur dan narasi yang dianggap relevan, bukan

semata-mata berdasarkan kedekatan geografis atau otoritas tradisional. Dengan demikian, praktik keagamaan tidak lagi sepenuhnya bersifat lokal, tetapi menjadi hasil interaksi dinamis antara nilai global dan konteks lokal.

## **2. Pergeseran Otoritas Keagamaan di Era Digital**

Influencer Islam global memperoleh legitimasi bukan terutama melalui jalur keilmuan formal, melainkan melalui popularitas, kemampuan komunikasi, dan konsistensi narasi di ruang digital. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian masyarakat Muslim Indonesia mulai menjadikan figur global sebagai rujukan utama atau setidaknya alternatif terhadap ulama lokal.

Dari sisi praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi lembaga keagamaan, pendidik Islam, dan pembuat kebijakan. Kehadiran otoritas global menuntut penguatan literasi keagamaan digital agar masyarakat mampu bersikap kritis terhadap konten dakwah yang dikonsumsi. Selain itu, ormas Islam dan lembaga pendidikan keagamaan perlu mengembangkan strategi dakwah yang adaptif terhadap media digital tanpa kehilangan akar kultural dan nilai moderasi yang menjadi

ciri Islam Indonesia.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengaruh Dakwah Lintas Kawasan**

Faktor-faktor yang mendukung kuatnya pengaruh influencer Islam global antara lain meningkatnya penetrasi internet, preferensi generasi muda terhadap konten visual dan ringkas, serta peran algoritma media sosial yang cenderung mempromosikan akun dengan jangkauan global. Di sisi lain, faktor yang berpotensi menghambat pengaruh tersebut adalah kuatnya basis tradisi keagamaan lokal, keberadaan pesantren, serta otoritas ulama yang memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat. Ketegangan antara kedua faktor ini menjelaskan mengapa respons terhadap dakwah global bersifat beragam dan tidak seragam.

Penelitian ini juga mendukung studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Nisa, 2013). yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memperluas otoritas keagamaan dan menciptakan kompetisi baru di antara para figur dakwah (Nurhamidin et al., 2025) Sejalan dengan temuan mereka, penelitian ini menemukan bahwa sebagian jamaah atau pengikut cenderung lebih mempercayai

penjelasan influencer global karena dianggap lebih objektif, modern, dan sesuai dengan konteks global umat Islam. Kesesuaian ini menegaskan bahwa proses otoritas keagamaan tidak lagi bersifat hierarkis dan berbasis institusi seperti pesantren atau ormas tradisional tetapi telah bergeser pada model otoritas karismatik berbasis popularitas dan visibilitas digital (Abiyu et al., 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan dimensi yang berbeda dari studi terdahulu. Jika penelitian sebelumnya menekankan dominasi figur dakwah lokal dalam memediasi wacana-global, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian audiens justru lebih langsung berinteraksi dengan narasi global tanpa melalui perantara lokal (laura aprilia sondakh, 2025). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui meningkatnya literasi digital, akses internet yang lebih luas, serta preferensi generasi muda terhadap konten ringkas dan universal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman sebelumnya dengan menunjukkan bahwa globalisasi dakwah tidak hanya dimediasi oleh aktor lokal, tetapi juga berlangsung secara langsung melalui algoritma media sosial yang mempromosikan tokoh global kepada

pengguna Indonesia.

#### **4. Implikasi Dakwah Lintas Kawasan terhadap Identitas Keagamaan**

Secara interpretatif, pengaruh influencer Islam global terhadap praktik keagamaan masyarakat Indonesia dapat dilihat sebagai bagian dari proses *reconfiguration of religious authority* atau rekonfigurasi otoritas keagamaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan mulai dari cara berpakaian, gaya ibadah, hingga preferensi mazhab mengalami pergeseran akibat paparan konten global. Di satu sisi, hal ini dapat meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat karena membuka akses pada literatur dan pandangan dari berbagai belahan dunia Islam. Namun di sisi lain, muncul potensi fragmentasi pemahaman keagamaan apabila ajaran influencer global tidak selaras dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Ini menguatkan pandangan Bowen (1998) bahwa Islam di Indonesia selalu berada dalam dinamika negosiasi antara otoritas global, lokal, dan budaya setempat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori tentang globalisasi agama, tetapi juga memperluas pembahasan mengenai bagaimana otoritas dan praktik

keagamaan direkonstruksi dalam ruang digital transnasional. Temuan-temuan ini memberikan gambaran bahwa dakwah lintas kawasan tidak hanya memengaruhi pola konsumsi konten keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada transformasi identitas keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna utama media sosial (Zamiluddin et al., 2025). Hasil penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menjadi faktor kunci dalam membentuk arah dakwah dan keberagaman di Indonesia masa kini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan influencer Islam global memiliki pengaruh nyata terhadap perubahan pola praktik keagamaan sebagian masyarakat Muslim Indonesia, terutama pada kelompok muda yang aktif mengakses media digital. Tujuan penelitian untuk memahami bagaimana dakwah lintas kawasan membentuk dan mengarahkan praktik keberagaman tercapai melalui temuan bahwa pengikut di Indonesia cenderung mengadopsi gaya ibadah, cara berpakaian, hingga

preferensi pemikiran keislaman yang diperkenalkan oleh para influencer global.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa dakwah lintas kawasan melalui influencer Islam global merupakan fenomena struktural dalam era digital yang membawa peluang sekaligus tantangan bagi keberagaman Muslim Indonesia. Pemahaman kritis terhadap dinamika ini menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan keberlanjutan tradisi keislaman lokal.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya pergeseran otoritas keagamaan, di mana sebagian masyarakat mulai menempatkan tokoh global sebagai rujukan utama, melampaui otoritas lokal seperti ulama tradisional, ustaz daerah, atau institusi keagamaan nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses globalisasi dakwah dan perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi negosiasi identitas keagamaan, di mana nilai-nilai dan praktik Islam global berinteraksi dan membentuk praktik religius masyarakat Indonesia secara dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyu, M. F., Anshori, I., Islam, F. A., & Sidoarjo, U. M. (2025). *Relasi Kuasa antara Kepala Sekolah dan Guru : Kajian Teoretis terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Kinerja*. 4(4), 677–686.  
<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5233>
- Ainah, N., Zulkifli, M., Said, M. H., Lambung, U., & Ainah, N. (2025). *Indonesian Journal of Islamic Religious Education ( INJIRE ) Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama : Persepsi dan Perilaku Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi*. 3(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.63243/msp9jt20>
- Amir, R. M., Budin, H. Bin, Azhar, A., & Nurul, S. (2025). *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 7, No. 1, 2025*. 7(1), 70–85.
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). *Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama : Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama*. 8, 331–348.
- Anam, S., & Fauziyanti, E. (2025). *Strategi Penguatan Sumber Daya Manusia Dakwah Partisipatif : Studi Jejaring Majelis Syubbanul Muslimin dari Lokal Menuju Nusantara*. 1.
- Chanra, M., & Tasruddin, R. (2025). *Peran Media Sosial sebagai Platform Dakwah di Era Digital : Studi Kasus pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era : A Case Study on the Millennial Generation*. 8(1), 872–881.  
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>
- Evrard, A. Y. (2017). Modernity at large: Cultural dimensions of globalisation. In *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalisation*.  
<https://doi.org/10.4324/9781912128990>
- Fadilah, A. N., & Firdausi, G. Z. (2025). *Dakwah di Kalangan Gen Z : Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Kajian*. 3(2), 163–178.

- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). *Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 5(1), 187–206.
- laura aprilia sondakh, maskur rosyid. (2025). *Interdisciplinary Explorations in Research Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo*. 3, 486–505.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179>
- Mu, N., Ulfa, R., Arfandi, M. F., Yurike, A., Jalan, A., Kolonel, L., Endro, H. J., Sukarame, K., & Bandar, K. (2024). *Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi : Perspektif Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung , Indonesia dan meninggalkan taqlid ( mengikuti tanpa memahami ) . Meskipun sekularisasi dan*. 3.
- Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya : Konsep , Tantangan , Dan Strategi Pengembangannya*. 4(2), 168–181.
- Nisa, Eva F. (2013). The internet subculture of Indonesian face-veiled women. *International Journal of Cultural Studies*, 16(3), 241–255.  
<https://doi.org/10.1177/1367877912474534>
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). Transformasi otoritas jasa keagamaan di era digital. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 39–48.
- Prawira, Y. B., Islam, U., Sumatera, N., Simamora, I. Y., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Strategi Komunikasi Da ' i dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Medan Tembung*. 15(1).
- Rahima, T., Agustin, D., & Fadlan, M. R. (2025). *Dampak Literasi Digital terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Remaja Muslim di Media Sosial*. 02(01), 1678–1685.
- Setyazi, G., & Abas, E. (2022). *Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius ; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*. 3(2).

Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani,  
R., & Octafiona, E. (2024).

*Dinamika Sosial Masyarakat  
Muslim : Studi Kasus tentang  
Interaksi antara Agama dan  
Budaya Lokal di Indonesia Social  
Dynamics in Muslim Societies :  
Case Studies on the Interaction  
between Religion and Local  
Culture in Indonesia. 7(5), 1777–  
1787.  
<https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5>  
358*

Zamiluddin, M. R., Asy, A., & Ni, M.  
(2025). *Dari Mimbar ke Media:  
Adaptasi Dakwah Fiqih Klasik  
Pondok Pesantren Lirboyo di Era  
Digital.*